



Revised: Februari 2025	Accepted: Februari 2025	Published: April 2025
----------------------------------	-----------------------------------	---------------------------------

Konsep Beauty Privilege Dalam Perspektif Misbah Musthofa (Studi Kajian Tokoh Terhadap Ayat-ayat Kesempurnaan Manusia)

Fathul Falaah Al Akbar
Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: ajofalaah864@gmail.com

Ikhwanudin
Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: ikhwanudin@umala.ac.id

Muhammad Nur Amin
Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: m.nuramin@umala.ac.id

Abstract

Over the years, humans have made major changes in various aspects of their lives, one of which is the concept of beauty. "Beauty" has become an important element in human life and is considered to have a major influence on social interactions. Most Indonesians assume that being beautiful will bring "privilege" to their lives. This study states that "Beauty Privilege" is an issue in society where those who have beauty in the form of a beautiful or handsome face, tall body, brown skin, and follow the criteria of beauty in the community will be treated special. This study uses Abdul Mustaqim's character research method. This study is also included in the type of library research (literature) by collecting scientific literature data from tafsir books, books, and journal articles. With the book of Tafsir Al-Iklil fī ma'āni Al-Tanzīl by Misbah Musthofa, this research is focused on knowing Misbah Musthofa's opinion about vulnerability in his interpretation of the verses of human perfection. The explanation of Tafsir Al-Iklil fī ma'āni Al-Tanzīl emphasizes the true meaning of vulnerability in Islam.

Keywords: *Beauty Privilege, Misbah Musthofa, Tafsir Al-Iklil fī ma'āni Al-Tanzīl, Human Perfection.*

Abstrak

Seiring perkembangan zaman, manusia telah membuat banyak perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupannya, salah satu perubahannya yakni konsep kerupawanan. "Beauty" atau rupawan dianggap elemen yang harus ada dalam hidup orang dan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap interaksi sosial. Mayoritas penduduk Indonesia menganggap bahwa dengan menjadi rupawan akan membawa "privilege" atau diistimewakan dalam hidup mereka. Dalam kajian ini menyatakan bahwa "Beauty Privilege" merupakan sebuah isu ditengah masyarakat dimana siapa yang memiliki kerupawanan baik berupa wajah cantik atau tampan, tubuh tinggi,

berkulit sawo matang, dan mengikuti kriteria kerupawanan dimasyarakat tersebut akan diperlakukan istimewa. Kajian ini menggunakan metode penelitian tokoh milik Abdul Mustaqim. Kajian ini juga termasuk kedalam jenis library research (kepuustakaan) dengan menghimpun data kepuustakaan ilmiah dari kitab tafsir, buku-buku, dan jurnal artikel. Dengan kitab *Tafsir Al-Iklil fī ma'āni Al-Tanzīl* karya Misbah Musthofa, penulis memfokuskan untuk mengetahui pendapat Misbah Musthofa tentang kerupawanan dalam tafsirnya tentang ayat-ayat kesempurnaan manusia. Penjelasan dari *Tafsir Al-Iklil fī ma'āni Al-Tanzīl* menegaskan tentang makna kerupawanan yang sesungguhnya dalam Islam.

Kata Kunci: *Beauty Privilege, Misbah Musthofa, Tafsir Al-Iklil fī ma'āni Al-Tanzīl, Kesempurnaan Manusia.*

Pendahuluan

Konsep kerupawanan mengalami pergeseran makna dan kriteria di berbagai tempat. Fenomena ini turut memicu persoalan sosial, termasuk obsesi individu untuk memenuhi standar kerupawanan tertentu.¹ Kerupawanan, atau “*Beauty*”, telah menjadi elemen penting. Namun, standar kerupawanan yang berlaku sering kali bersifat diskriminatif.² Konsep “*Beauty Privilege*” muncul untuk menggambarkan fenomena di mana individu yang memenuhi standar kerupawanan populer mendapatkan perlakuan istimewa.³ Dalam konteks Indonesia, preferensi terhadap kulit cerah menjadi salah satu bentuk nyata dari “*Beauty Privilege*”, di mana individu dengan kulit lebih terang banyak dapat perlakuan baik dilingkungan kerja.⁴ *Beauty Privilege* berdampak negatif pada kewarasan, ketidaksetaraan sosial, dan hubungan individu pada dirinya sendiri. Penilaian masyarakat memicu depresi bagi mereka yang tidak rupawan.⁵

Fenomena ini sangat berdampak pada manusia yang kurang rupawan.⁶ Seperti di dunia kerja, misalnya, banyak lowongan pekerjaan yang mensyaratkan “penampilan menarik,” mengabaikan aspek-aspek kerupawanan yang lebih esensial, seperti akhlak dan kepribadian.⁷ Dalam perspektif ini, keindahan fisik dipandang tidak cukup jika tanpa sifat-sifat terpuji dan keluhuran akhlak yang membawa harmoni dimasyarakat.⁸

¹ Firdaus Firdaus, “Eksistensi Alquran Di Era Disrupsi,” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (December 26, 2022): 85–97, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.247>.

² Kania Khoirunnisa, “Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan: Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), <http://repository.upi.edu/id/eprint/89251>.

³ Shinta Aprilianty, Siti Komariah, and Mirna Nur Alia Abdullah, “Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 149, <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.

⁴ Ahsanu Amalaa, “Keistimewaan Kecantikan Dalam Film Imperfect,” *SYAMS: Jurnal Kajian Keislaman* 3 (2022).

⁵ Viazensa Tiara Pratami, Reni Nuryani, and Sri Wulan Lindasari, “Tingkat Kepercayaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Adanya Tren Beauty Privilege,” *Jurnal Keperawatan* 15, no. 3 (2023): 1101–8.

⁶ Syahallah Chinta, Afina Ghassani, and Maria Lidwina, “Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan Di Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 1440–48.

⁷ Muhammad Khamaduddin, “Beauty Privilege Bikin Gampang Keterima Kerja?,” *Froyonion.Com*, 2023, <https://www.froyonion.com/news/esensi/beauty-privilege-bikin-gampang-keterima-kerja>.

⁸ Wahyu Ihsan and Mar'atus Saudah, “Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik),” *El-Afkar* 2, no. 2 (2022): 182–205, <https://www.economica.id/2020/04/20/beauty->

Konsep keindahan dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada soal sosial, tapi ada lagi pada nilai-nilai spiritual yang memancarkan ketenangan, kesucian, dan kebahagiaan sejati.⁹

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dinda Ayu Putri Wioni, mengungkapkan bahwa konsep “*Beauty Privilege*” dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi tiga: kerupawanan hakiki, kerupawanan lahiriah yang diiringi iman dan takwa, serta kerupawanan yang bersifat manipulatif.¹⁰ Melihat kompleksitas dan dampak luas dari *Beauty Privilege* baik di kehidupan bermasyarakat maupun di media sosial¹¹, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana Islam menyikapi fenomena ini. Penelitian ini berfokus pada konsep *Beauty Privilege* dalam perspektif Misbah Musthofa, dengan menggunakan ayat yang membahas kesempurnaan manusia sebagai landasan.

Tafsir Misbah dipilih sebagai bahan kajian karena pendekatan lokalitasnya yang khas dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Lebih jauh, penelitian ini membuka jalan untuk merumuskan standar kerupawanan yang lebih humanis dan berlandaskan akidah Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbentuk kesadaran baru yang tidak hanya mengedepankan fisik semata, tetapi juga memperhatikan kepribadian dan akhlak mulia sebagai wujud kecantikan sejati. Kajian ini pun diharapkan dapat berguna dalam memperluas wawasan keilmuan, menciptakan tatanan sosial yang lebih adil, dan meminimalkan diskriminasi berbasis penampilan.

Metode Penelitian

Dapat difahami bahwa yang dikatakan sebagai metode merupakan *the way of doing anything*, langkah atau tata kelola untuk melakukan sesuatu.¹² Tulisan ini menggunakan model penelitian tokoh milik Abdul Mustaqim dengan fokus memahami konsep melalui penafsiran tokoh¹³ pengarang *Tafsir Al-Iklil fī ma'āni Al-Tanzīl* yakni Misbah Musthofa. Kemudian penulis juga memakai Pendekatan Kualitatif yang berjenis Kajian Kepustakaan (*library research*) untuk mencari data terkait penafsiran Misbah Musthofa.¹⁴

Dalam model penelitian tokoh, penulis memiliki sejumlah tugas penting yang harus dilaksanakan. Pertama, penulis perlu menyajikan objek formal yang menjadi fokus kajian. Kedua, menghimpun dan memaparkan data yang relevan dengan pemikiran tokoh yang diteliti. Ketiga, melakukan identifikasi mendalam terhadap

⁹ M Mukhlis Fahrudin, “Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq,” *Jurnal El-Hikmah* 4, no. 2 (2012): 201–19.

¹⁰ Dinda Ayu Putri Wioni, “Fenomena Beauty Privilege Dalam Alqur'an (Studi Tafsir Tematik),” July 3, 2024.

¹¹ Niki Anartia, Riska Amaretha, and Ridma Meltareza, “Analisis Perspektif Influencer Pada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagram,” *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (December 19, 2023): 27–40, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.679>.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 17.

¹³ Siti Asiyah et al., “Konsep Poligami Dalam Alquran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (June 27, 2019): 85–100, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.443>.

¹⁴ Muhammad Nur Amin, “Kebangsaan Dalam Al Quran (Studi Tematik Ayat Ayat Kebangsaan Prespektif Al Mawardi),” *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 1 (May 19, 2024): 349–55, <https://doi.org/10.51278/BCE.V4I1.1157>.

gagasan, metode, dan sumber yang menjadi dasar pemikiran tokoh tersebut. Keempat, menyusun analisis kritis terhadap ide-ide sang tokoh untuk mengevaluasi relevansi dan keunggulannya. Terakhir, penulis merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.¹⁵ Dalam konteks ini, penulis memusatkan perhatian pada eksplorasi konsep *Beauty Privilege* menurut pandangan Misbah Musthafa, menjadikannya kajian yang tidak hanya akademis tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai yang diusung tokoh tersebut.

Data yang primer dan data yang sekunder pada tulisan ini, yang saling melengkapi dalam menganalisis isu *Beauty Privilege*. Data primer berasal dari karya utama Misbah Musthafa, yaitu *Tafsir Al-Iklil fī Ma'āni Al-Tanzil*, yang menjadi landasan utama tulisan ini. Sementara itu, data sekunder mencakup banyak rujukan pendukung, seperti buku, jurnal, dan artikel yang cocok pada bahasan tersebut. Kedua jenis data ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi yang memperkaya penelitian, tetapi juga sebagai pijakan analisis yang mendalam dalam mengungkap pemahaman dan perspektif tentang *Beauty Privilege* dalam konteks nilai-nilai Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Biografi Misbah Musthofa

Beliau mushonif kitab merupakan seorang kyai terkemuka yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Balagh di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya, sebagian besar sumber menyebutkan ia dilahirkan pada tahun 1916 atau 1919 di Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah. Beliau wafat pada tanggal 7 bulan Dzulqā'dah 1414 H atau tanggal 18 bulan April 1994 M.¹⁶ Sosoknya menjadi inspirasi dalam bidang keagamaan, dan literasi agama hingga akhir hayatnya.¹⁷ Perjalanan intelektual Misbah Musthafa dimulai dari Sekolah Rakyat, berlanjut ke pesantren ternama, termasuk Kasingan, Tebuireng, hingga Mekkah, yang membentuknya menjadi ulama dan mufasir.¹⁸ Beliau juga termasuk ulama produktif yang banyak menerjemahkan kitab yang salah satunya *Ihya' 'Ulum al-Din* (Terjemah bahasa jawa).¹⁹

Karangan beliau yang terkenal yakni *Tafsir Al-Iklil fī Ma'āni Al-Tanzil* yang memiliki struktur penyusunan memberikan arti kata dalam bentuk makna *gandul* atau tulisan miring, yang memudahkan pembaca memahami kosa kata terlebih dahulu

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>.

¹⁶ Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa," *Qof* 4, no. 2 (December 15, 2020): 185–200, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2399>.

¹⁷ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil," *Al-Iman: Jurnal Keislaman & Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 150–79.

¹⁸ Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, and Eko Zulfikar, "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 1 (January 31, 2019): 1, <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.

¹⁹ Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi, and Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya," *Zad Al-Mufasssin* 3, no. 2 (December 30, 2021): 268–94, <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.

sebelum membaca penjelasan tafsir.²⁰ Pendekatan tafsir ini yang menitikberatkan pada pembahasan hukum Islam.²¹ Kemudian *al-Iklil* juga menggunakan metode *tahlili* guna menafsirkan ayatnya.²²

B. Analisis ayat-ayat kesempurnaan manusia

Ayat Al-Qur'an yang membahas kesempurnaan manusia menggambarkan betapa tinggi dan mulianya kedudukan manusia sebagai buatan Allah. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi luar biasa berupa akal, hati, dan fitrah yang sempurna. Potensi ini tidak hanya membedakan manusia dari makhluk lainnya, tetapi juga memberikan manusia kemampuan untuk memahami, merenungkan, dan menjalankan perintah-Nya. Kesempurnaan ini tidak hanya menjadi anugerah, tetapi juga merupakan tanda kasih sayang Allah kepada manusia, yang diberi kesempatan untuk memainkan peran penting sebagai makhluk yang dimuliakan.

Sebagai ciptaan yang istimewa, manusia diberikan amanah besar untuk menjadi khalifah di bumi. Amanah ini menempatkan manusia pada posisi yang strategis dalam menjaga, mengelola, dan memakmurkan alam semesta sesuai dengan petunjuk Allah. Dalam perannya sebagai pemimpin, manusia tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan dan makhluk lain di sekitarnya. Ayat-ayat tentang kesempurnaan manusia dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya tanggung jawab ini sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kesadaran akan peran ini mengajarkan manusia untuk menjalani kehidupannya dengan penuh hikmah dan keseimbangan, memastikan harmoni antara hubungan spiritual, sosial, dan ekosistem.

Selain itu, kedudukan istimewa manusia juga menuntut mereka untuk menambah kemudahan ridha Allah, dan seluruh ciptaan-Nya. Ayat yang membahas kesempurnaan manusia memberikan panduan bagaimana menjaga keseimbangan ini, mulai dari menjalankan ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, hingga membangun hubungan sosial yang dilandasi kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Harmoni ini menjadi kunci untuk meraih keberkahan hidup di dunia sekaligus mempersiapkan kebahagiaan di akhirat. Dengan kata lain, kesempurnaan yang diberikan kepada manusia bukan hanya sebuah penghormatan, tetapi juga sebuah ujian dan amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran.

Melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, terlihat bahwa Allah memberikan panduan komprehensif bagi manusia untuk mengoptimalkan kesempurnaan yang telah dianugerahkan kepada mereka. Kesempurnaan ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, yang saling melengkapi untuk membantu manusia menjalani kehidupan dengan makna dan tujuan. Dimensi spiritual memberikan manusia arah

²⁰ Dimas Putra, "Unsur-Unsur Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh Misbah Mustofa" (Iain Salatiga, 2024).

²¹ Abd. Majid Abror, "Lokalitas Dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dalam Masyarakat Tradisional Jawa," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (June 17, 2023): 150–67, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.937>.

²² Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthofa," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (December 28, 2015), <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.

untuk memperkokoh hubungan dengan Sang Pencipta, sementara dimensi intelektual mengasah kemampuan berpikir dan mencari kebenaran. Di sisi lain, dimensi sosial mendorong manusia untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, menjaga keharmonisan, dan menciptakan kebaikan bersama. Dengan memadukan ketiga aspek ini, manusia dapat mengarahkan kehidupannya menuju tujuan hakiki sebagai hamba yang taat dan khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi.

Kesempurnaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejatinya adalah amanah yang harus diolah dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Ayat-ayat Al-Qur'an mengingatkan bahwa kesempurnaan ini bukanlah sekadar anugerah, tetapi juga sarana untuk menjalankan peran sebagai pemimpin dan penjaga harmoni di dunia. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, manusia diajak untuk terus memperbaiki diri, baik dalam aspek ibadah kepada Allah maupun interaksi dengan sesama makhluk. Dalam proses ini, manusia tidak hanya mampu mencapai kebahagiaan duniawi, tetapi juga meraih keberkahan yang akan menjadi bekal untuk kehidupan akhirat. Keselarasan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial inilah yang menjadi kunci utama untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

Pada akhirnya, kesempurnaan yang dianugerahkan Allah adalah modal utama untuk mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Ketika manusia berhasil memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal, mereka tidak hanya mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, tetapi juga membawa perubahan positif bagi dunia di sekitarnya. Dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan, manusia dapat menjalani hidup yang selaras dengan fitrah penciptaannya, membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, serta memperoleh ridha Allah yang menjadi puncak tujuan hidup seorang Muslim.

Ada sekelumit istilah yang menggambarkan kerupawanan, seperti *al-Bahjah*, *al-Zukhruf*, *al-Jamal*, dan *al-Husn*, yang mencerminkan kekayaan bahasa Arab dan memiliki makna mendalam. Istilah *al-Bahjah* mengacu pada warna yang indah dan kebahagiaan, pada QS. al-Naml (27): 60 sebagai *masdar* dan dalam QS. al-Hajj (22): 5 serta Qaf (50): 7 sebagai *isim fa'il*.²³ *Al-Zukhruf* berasal dari kata *zakhrafa*, bermakna perhiasan atau dekorasi, yang dijelaskan pula dalam kamus-kamus Arab-Indonesia sebagai sesuatu yang memperindah.²⁴ Sementara itu, *al-Jamal* diartikan sebagai keindahan yang melekat pada manusia baik secara fisik maupun moral,²⁵ kalimat tersebut disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an,²⁶ dan *al-Husn* mengacu pada kebagusan atau kebaikan yang bisa dinilai oleh akal, hawa nafsu, maupun indera, serta muncul

²³ Tri Fena Febri Situmorang, Sri Wahyuni, and Marisa Elsera, "Pengeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu," *Jurnal Masyarakat Maritim* 3, no. 1 (July 31, 2019): 17–30, <https://doi.org/10.31629/jmm.v3i1.1698>.

²⁴ Rizky Mubarak and Nurullah Nurullah, "Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal Dan Zukhruf Dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (March 19, 2022): 99, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12521>.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzuryah (Jakarta, 1989), <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/56d9h>.

²⁶ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi/Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah), accessed January 15, 2025, <https://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran/mmaqk/page/n569/mode/2up>.

hingga 194 kali dengan berbagai bentuk derivasi.²⁷ Meski istilah-istilah ini berkaitan dengan keindahan, penulis secara selektif memilih ayat-ayat yang relevan dengan tema *beauty privilege*, seperti QS. al-Isra (17): 70, QS. Yusuf (12): 31-32, QS. at-Tin (95): 4, dan QS. ar-Rahman (55): 70-72, untuk membahas keistimewaan manusia berdasarkan perspektif *Tafsir al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Musthofa, Berikut merupakan analisis dari ayat-ayat tersebut:

1. Analisis Penafsiran QS. al-Isra (17): 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Tafsir:

“Demi keagungan ingsun! Ingsun wes mulya ake anak turune Adam, lan iku Bani Adam ingsun amot ono ing daratan lan ono ing Segoro, lan ingsun maringi rizki kang bagus.”

Keterangan:

“Anak Adam yo iku menungso kang koyo kito kabeh, diparingi ilmu, biso angen-angen, bagus dedek pawane, mangan nganggo tangan ora nganggo cangkem koyo kebo sapi, yen mati awake ora najis lan dirawat bagus, lan tansah dijogo dening malaikat yo iku kang Aran malaikat hafazoh. Hayawan daratan ditunduk ake sehingga bisa ditumpaki. Lan podo biso numpak perahu lan kapal ono ing Segoro. Mandar ing zaman saiki anak Adam diparingi tumpaan kang lewat awang-awang. Mandar diparingi munggah ing bulan. Iku kabeh dimaksud supaya anak Adam podo syukur marang Allah podo ngagung-ngagung ngake Allah subhanahu wa ta'ala.”²⁸

Teks diatas merupakan tafsir QS. Al-Isra' (17): 70 dalam kitab *Tafsir Al-Iklil fī Ma'ānī Al-Tanzīl* yang menegaskan kemuliaan manusia dibanding makhluk lain. Tafsir ini menekankan dua hal utama: keistimewaan manusia dan kewajiban bersyukur. Kemuliaan manusia diuraikan melalui karunia akal dan ilmu, yang membedakan manusia dari hewan serta menunjukkan tanggung jawab intelektual dan moral. Selain itu, manusia diberi kemuliaan fisik, seperti cara makan yang beradab dan tubuh yang dihormati bahkan setelah kematian. Mereka juga dijaga oleh Malaikat Hafazhah, sebagai bukti perhatian Allah terhadap keselamatan manusia. Di samping itu, manusia diberi kemampuan menaklukkan alam, seperti memanfaatkan hewan darat untuk ditunggangi, berlayar di lautan, hingga menciptakan teknologi modern seperti pesawat dan eksplorasi luar angkasa. Semua ini dianggap sebagai bukti karunia Allah kepada manusia.

Penafsiran Misbah Musthofa menyoroiti kedudukan manusia sebagai makhluk paling sempurna di antara seluruh ciptaan Allah. Kesempurnaan ini, menurut beliau, merupakan anugerah besar yang seharusnya disyukuri dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Tidak hanya terbatas pada aspek fisik, kesempurnaan manusia juga mencakup potensi akal dan hati, yang menjadikannya mampu memahami nilai-nilai

²⁷ Baqi/mufti, 202.

²⁸ Misbah Musthofa, *Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* Juz 15 (Surabaya: Al-Ihsan, 1977).

kebenaran dan menjalankan tugas mulia sebagai khalifah di bumi. Kemampuan ini membedakan manusia dari makhluk lain, sekaligus menegaskan tanggung jawab besar yang harus diemban untuk memakmurkan alam semesta sesuai dengan petunjuk Allah.

Namun, Misbah Musthofa memberikan peringatan penting agar manusia tidak terjebak dalam obsesi terhadap keindahan lahiriah semata, terutama dengan mengikuti tren kerupawanan modern yang sering kali mengaburkan makna hakiki dari kesempurnaan yang telah dianugerahkan Allah. Ambisi semacam ini, jika berlebihan, dapat membuat manusia lupa untuk bersyukur atas karunia yang lebih mendasar dan esensial. Menurut Misbah, rasa syukur bukan hanya ungkapan verbal, tetapi juga harus diwujudkan melalui pengakuan atas kebesaran Allah dan pemanfaatan karunia tersebut untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan bersyukur, manusia akan mampu menjalani hidup dengan lebih bijaksana dan penuh keberkahan.

Mengabaikan rasa syukur atas kesempurnaan yang telah diberikan sama artinya dengan mengingkari hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Misbah menegaskan bahwa rasa syukur adalah bentuk kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, memperkuat iman, dan mendorong manusia untuk menjalani hidup yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam pandangan beliau, manusia yang menyadari kesempurnaan dirinya tidak akan terjebak pada hal-hal superfisial, tetapi akan lebih fokus pada bagaimana menggunakan potensi akal, hati, dan fisiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan peran sebagai khalifah, serta memberikan kontribusi positif bagi kehidupan di dunia.

2. Analisis Penafsiran QS. Yusuf (12): 31-32

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ
 اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ
 كَرِيمٌ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاودْنَاهُ عَنْ تَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ
 لَيُصْجَنَنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّاغِرِينَ

Tafsir:

“Qouluh falamma ila akhirihi: barang zulaikah rerasane wong wadon Mesir. Zulaikhah nuli utusan ngundang-ngundang wong wadon iku, lan dewekne nyawisake daharan buah ono ing ruangan tamu, lan zulaikhah mawehi siji-siji wadon kang diundang diwenahi lading, lan zulaikhah ngucap marang Yusuf: hei Yusuf! Siro metuo ono ing ngarepe wong-wong wadon iku, bareng wong-wong wadon iku weruh rupane Yusuf podo bidoh, podo gumun, podo bingung kerono weruh bagus lan indah e Yusuf. Wong-wong wadon undangan mau podo ngetoki (podo ngirisi) tangane lan podo ngucap : moho suci Allah ta'ala. Iku Yusuf dudu menungso. Yusuf iku namung sewijine malaikat kang Mulyo.” (Ayat 31) “Zulaikha ngucap: Iyo kang Siro tingali iku perkoro kang dadi sebabe Siro kabeh podo maido marang inggun. Temenan! Ingsun wes nggoceki Yusuf supoyo nyerahake awake marang aku. Nanging dewekane bangkang ora gelem. Temenan! Yen Yusuf ora gelem nglakoni opo kang aku perintahake marang deweane. Yusuf mesti mlebu bui lan dadi wong kang Ino.

Keterangan:

“Diriwayatake: wong-wong wadon kang diundang Zulaikha iki ono patang puluh. Bojone poro wong-wong kang Mulyo-mulyo ing negoro Mesir.” (Ayat 32)²⁹

Dari tafsir QS. Yusuf (12): 31-32 Misbah Musthofa menjelaskan dengan pendekatan naratif dan deskriptif yang menggambarkan kisah Zulaikha dan istri pembesar Mesir, yang menceritakan Zulaikha mengundang para wanita terhormat (Istri pembesar Mesir) untuk menunjukkan ketampanan Nabi Yusuf. Tafsir ini memaparkan detail peristiwa, seperti persiapan Zulaikha yang menyediakan buah dan pisau, hingga reaksi para wanita yang terpesona oleh ketampanan Yusuf sampai tanpa sadar melukai tangan mereka sendiri dan memuji keindahannya sebagai bukti kekuasaan Allah. Zulaikha membela tindakannya dengan menyatakan bahwa ketampanan Yusuf adalah alasan dirinya tergoda, meski Yusuf tetap tegar menolak godaannya. Tafsir ini juga mencerminkan kontekstualisasi budaya lokal dengan penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, seperti "*podo gumun*" dan "*podo ngetoki tangane*," untuk memudahkan masyarakat memahami pesan moral dan spiritual. Kisah ini mengandung banyak hikmah, termasuk keteguhan moral Nabi Yusuf, pengakuan atas keindahan ciptaan Allah, dan refleksi tentang pengaruh keindahan fisik terhadap emosi manusia, sekaligus menekankan pentingnya menjaga integritas dan kesadaran akan nikmat Allah.

Penafsiran Misbah Musthofa menunjukkan bahwa kerupawanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam diri manusia, baik dari segi fisik maupun karakter. Dalam konteks ini, kerupawanan bukan hanya soal penampilan luar, tetapi juga mencakup keindahan batin yang tercermin dari akhlak dan kesalehan seseorang. Hal ini terlihat jelas dalam kisah Nabi Yusuf, di mana kecantikan fisik beliau bukan satu-satunya daya tarik yang membuat orang-orang terpesona. Keindahan Nabi Yusuf mengundang pujian luar biasa dari para istri pembesar Mesir, yang bahkan berkata, "Yusuf iku dudu menungso, Yusuf iku namung sewijine malaikat kang mulyo," yang mengungkapkan bahwa mereka menganggap Nabi Yusuf lebih mirip malaikat yang mulia daripada manusia biasa. Ungkapan ini menunjukkan betapa besar kekaguman mereka terhadap kecantikan Nabi Yusuf, yang tidak hanya terbatas pada penampilan luar, tetapi juga pada sifat-sifat mulia yang dimilikinya.

Peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana kerupawanan Nabi Yusuf mampu memukau orang lain sampai melampaui batas kewajaran, bahkan membuat mereka tidak sadar bahwa mereka sedang melukai diri sendiri. Ketika para istri pembesar Mesir terpesona oleh kecantikan Nabi Yusuf, mereka tak menyadari bahwa mereka telah melukai tangan mereka sendiri saat mencoba untuk memotong buah yang mereka anggap sebagai objek perhatian, padahal itu adalah tangan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, kerupawanan sejati tidak hanya berfokus pada kecantikan fisik yang tampak, tetapi juga mencakup kedalaman karakter, budi pekerti, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

²⁹ Misbah Musthofa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Juz 12* (Surabaya: Al-Ihsan, 1977), 2233-2234.

Dalam perspektif ini, kerupawanan dalam Al-Qur'an mencerminkan kesempurnaan yang lebih dari sekadar penampilan luar. Keindahan yang dimiliki Nabi Yusuf bukan hanya terletak pada rupa, tetapi juga pada keutamaan moral dan spiritual yang dimilikinya. Oleh karena itu, kerupawanan yang hakiki menurut ajaran Islam adalah perpaduan antara kecantikan fisik yang dianugerahkan Allah dengan akhlak mulia dan ketakwaan yang mendalam. Seperti yang tercermin dalam diri Nabi Yusuf, keindahan sejati adalah ketika seseorang memiliki integritas, kesalehan, dan kesucian hati yang mencerminkan ketundukan kepada Allah, yang lebih abadi dan berharga daripada sekadar daya tarik fisik semata.

Dalam pandangan Al-Qur'an, konsep kerupawanan tidak semata-mata merujuk pada keindahan fisik, melainkan mencakup dimensi yang lebih dalam dan holistik. Keindahan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf, misalnya, tidak hanya terpancar dari wajahnya yang rupawan, tetapi juga dari sifat-sifat moral dan spiritual yang luar biasa. Kecantikan lahiriah Nabi Yusuf menjadi simbol dari keindahan yang Allah anugerahkan, tetapi inti sejatinya terletak pada akhlak mulia, kesalehan, dan keimanannya yang mendalam. Dengan demikian, kerupawanan menurut perspektif Islam adalah perpaduan sempurna antara anugerah fisik yang diberikan Allah dengan kualitas batin yang mencerminkan keutamaan seorang hamba.

Keindahan sejati dalam Islam adalah manifestasi dari akhlak yang terpuji dan ketakwaan kepada Allah. Nabi Yusuf menjadi contoh nyata bahwa daya tarik fisik yang memikat tidak akan berarti tanpa diimbangi oleh integritas dan keteguhan moral. Hal ini terlihat dalam kisahnya saat menghadapi berbagai ujian, di mana kesucian hati dan keimanannya mampu mengatasi godaan dan fitnah yang diarahkan kepadanya. Pesan dari kisah ini menekankan bahwa kecantikan fisik hanyalah salah satu bagian kecil dari kesempurnaan manusia. Yang lebih utama adalah kemampuan untuk menjaga kehormatan diri, menjalankan amanah sebagai hamba Allah, dan tetap teguh dalam kebenaran meski dalam situasi yang sulit.

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan bahwa kerupawanan hakiki adalah keindahan yang tidak akan pudar oleh waktu, yakni keindahan yang lahir dari kesalehan hati, ketakwaan, dan kebaikan akhlak. Keindahan fisik memang bisa menjadi anugerah, tetapi keindahan spiritual adalah nilai abadi yang membawa seseorang menuju ridha Allah. Dalam konteks ini, manusia diajak untuk tidak hanya memperhatikan penampilan luar, tetapi lebih dari itu, untuk mempercantik hati dan memperbaiki akhlak. Pesan ini memberikan panduan bagi umat Muslim untuk menjadikan kerupawanan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan yang penuh keberkahan.

3. Analisis Penafsiran QS. at-Tin (95): 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Tafsir:

*"Ingsun iku wes gawe menungso kanti dedek pawaan kang paling bagus."*³⁰

³⁰ Misbah Musthofa, *Tafsir Juz 'Amma* (Surabaya: Al-Ihsan, 1977).

Dalam penafsiran ini, kata "*Ingsun*" yang berarti "Aku" dalam bahasa Jawa merujuk kepada Allah, yang menyatakan keagungan-Nya sebagai pencipta manusia dalam bentuk terbaik, baik dari segi fisik maupun aspek non-fisik seperti kondisi mental, spiritual, dan intelektual. Ungkapan "*dedek pawaan kang paling bagus*" mencerminkan fitrah manusia sejak lahir yang mencakup kesempurnaan bentuk tubuh, keseimbangan akal pikiran, dan potensi spiritual. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dalam "*Ahsani Taqwim*" (bentuk terbaik), yang tidak hanya mengacu pada fisik tetapi juga pada kemampuan mencapai kemuliaan melalui amal baik dan ketaatan kepada Allah, dengan tanggung jawab untuk menjaga kesempurnaan ini agar tidak jatuh ke dalam "*Asfala Safilin*" (keadaan serendah-rendahnya), sebagaimana dinyatakan dalam ayat selanjutnya. Penafsiran ini juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan sekaligus diberi amanah sebagai *khalifah* di bumi, di mana keindahan manusia tidak hanya diukur dari fisiknya tetapi juga dari fungsinya sebagai pengelola dan penjaga bumi. Dengan demikian, tafsir ini mengandung pesan praktis agar manusia mensyukuri nikmat penciptaan dengan menjaga tubuh, akal, dan jiwa, serta memanfaatkan kesempurnaan yang telah Allah berikan untuk kebaikan sesuai dengan tujuan penciptaan. Secara keseluruhan penafsiran ini menegaskan kebesaran Allah sebagai pencipta yang sempurna dan mengingatkan manusia untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka di dunia sesuai dengan fitrah yang diberikan.

Penjelasan tafsir yang telah disampaikan menggambarkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dari aspek spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keistimewaan yang sudah diatur oleh Allah SWT, dan keindahan yang dimiliki manusia tidak hanya terbatas pada penampilan luar, tetapi juga pada kedalaman batin dan ketaqwaan. Kesempurnaan manusia terletak pada keseimbangan antara fisik dan spiritual, yang seharusnya dihargai dan disyukuri, bukan justru diperturutkan hanya untuk memenuhi standar kecantikan atau tren duniawi yang sifatnya sementara.

Maka, alih-alih terlalu sibuk dalam memperindah penampilan dengan mengikuti tren-tren masa kini, seharusnya manusia menyadari bahwa mereka sudah diciptakan sebagai makhluk terbaik di antara semua ciptaan Allah. Keindahan yang sejati terletak pada pengembangan diri secara menyeluruh, bukan hanya dalam hal fisik, tetapi juga dalam pencapaian spiritual dan intelektual. Dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri yang ada, berfokus pada peningkatan keterampilan dan keahlian dalam bidang yang mereka minati, serta selalu berusaha memperbaiki kualitas ketakwaannya kepada Allah SWT.

Sebagai seorang Muslim, kesadaran akan posisi istimewa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna harus menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan. Kesempurnaan tersebut tidak hanya tercermin dari aspek fisik, tetapi juga mencakup potensi intelektual dan spiritual yang dianugerahkan kepada manusia. Oleh karena itu, lebih dari sekadar memperhatikan penampilan luar, setiap individu seharusnya memfokuskan energi dan perhatian mereka pada pengembangan diri yang membawa kebaikan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kesadaran ini juga menegaskan bahwa keberhasilan sejati tidak diukur dari pencapaian material

semata, melainkan dari sejauh mana seseorang mampu mendekatkan diri kepada Allah.

Pengembangan diri dalam perspektif Islam mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi. Mengasah kemampuan dalam bidang yang diminati, misalnya, merupakan bentuk syukur atas potensi yang telah diberikan Allah. Ketika seseorang mengoptimalkan keahlian atau bakatnya, ia tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kemaslahatan umat. Selain itu, meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaan merupakan pilar utama dalam mewujudkan kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan memadukan pengembangan potensi duniawi dan spiritual, seorang Muslim akan mampu menjalani hidup dengan seimbang, penuh makna, dan keberkahan.

Pada akhirnya, kesempurnaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah amanah yang harus dikelola dengan baik. Dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang lebih bermakna, seperti memperbaiki akhlak, meningkatkan ibadah, dan memberikan manfaat bagi orang lain, seorang Muslim akan mampu mewujudkan tujuan hidup yang hakiki. Kesempurnaan ini tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan anugerah tersebut adalah cara terbaik untuk menghargai pemberian Allah, sekaligus menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi.

4. Analisis Penafsiran QS. ar-Rahman(55): 70-72

فِيهِنَّ خَيْرٌ حَسَنٌ فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَنِ حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَّامِ

Tafsir:

“Ono ing suwargo loro iki ono wadon kang bagus-bagus ayu-ayu.” (Ayat 70)
 “Nikmate pangeran siro kang Endi kang siro gorohake.” (Ayat 71) “Widodari-widodari kang lolok-lolok mripate kang dipingit ono ing omah-omahan.” (Ayat 72)³¹

Penafsiran Misbah Musthofa terhadap ayat tersebut mencerminkan pendekatan tafsir yang kontekstual dengan budaya Jawa menggunakan bahasa yang sederhana dan lokal agar mudah dipahami masyarakat awam, khususnya yang berbahasa Jawa. Pada ayat 70, beliau menggambarkan kenikmatan surga dengan deskripsi wanita cantik menggunakan istilah “*bagus-bagus, ayu-ayu*” yang dekat dengan estetika budaya setempat. Ayat 71 diterjemahkan secara lugas sebagai ajakan merenungi nikmat Allah dan memperingatkan manusia agar tidak mendustakannya dengan kata “*gorohake*” yang memiliki makna mendustakan. Sementara itu, ayat 72 menggambarkan bidadari surga dengan ciri khas “*lolok-lolok mripate*” (mata indah) dan “*kang dipingit ono ing omah-omahan*”, yang mencerminkan adaptasi lokal terhadap figur bidadari sebagai lambang kecantikan dan kesucian. Gaya tafsir yang dipakai Misbah Musthofa bersifat kontekstual, sederhana, dan imajinatif, yang bertujuan mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat lokal, memperkaya pemahaman budaya, serta memotivasi keimanan dengan deskripsi visual yang jelas dan memikat.

³¹ Misbah Musthofa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Juz 27* (Surabaya: Al-Ihsan, 1977).

Dalam penafsiran QS. ar-Rahman (55): 70-72, mendeskripsikan kerupawanan secara visual lewat penggambaran rupa bidadari yang ada didalam surga. Terlacak bentuk kerupawanan yang digambarkan oleh Misbah Musthofa “*lolok-lolok mripate*” atau jika difahami lebih lanjut adalah mata yang terbuka lebar dan tampak bening dan jernih. Sehingga dapat memikat seseorang yang berkontak mata dengannya. Hal ini termasuk kedalam salah satu contoh *Beauty Privilege* yang bisa terjadi apabila seseorang melihat mata yang indah saat berkontak mata ataupun melihat mata yang indah. Namun dapat difahami juga disini kerupawanan tidak hanya serta merta tentang keindahan diluar, akan tetapi juga akhlaq dan prilaku seseorang juga penting dalam islam. Karena disini yang dibahas adalah bidadari, bidadari merupakan makhluk Allah SWT yang menjadi simbol kerupawanan dan kesucian baik secara *Dzahir* maupun *Bathin*. Maka tidak benar jika seseorang terlalu terobsesi untuk memperindah Dzahiriahnya tanpa mengimbangnya dengan kebagusan akhlaq dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Kesimpulan

Penafsiran Misbah Musthofa menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik dan sempurna, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Secara keseluruhan, tafsir ini mengajarkan bahwa kemuliaan manusia tidak hanya terletak pada fisiknya, tetapi juga pada tanggung jawab moral, akhlak, dan spiritualnya. Oleh karena itu, konsep *beauty privilege* tidak disarankan, karena dapat menyesatkan pemahaman tentang kerupawanan sejati, yang seharusnya lebih mengutamakan akhlak mulia dan ketaqwaan kepada Allah SWT dibandingkan sekadar memenuhi standar kecantikan yang bersifat subjektif dan temporal.

Daftar Pustaka

- Abd. Majid Abror. “Lokalitas Dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Dalam Masyarakat Tradisional Jawa.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (June 17, 2023): 150–67. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.937>.
- Abidin, Ahmad Zainal, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, and Eko Zulfikar. “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 1 (January 31, 2019): 1. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.
- Al-Baqi/Mufti, Muhammad Fuad ‘Abd. *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah. Accessed January 15, 2025. <https://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran/mmaqk/page/n569/mode/2up>.
- Amalaa, Ahsanu. “Keistimewaan Kecantikan Dalam Film Imperfect.” *SYAMS: Jurnal Kajian Keislaman* 3 (2022).
- Amin, Muhammad Nur. “Kebangsaan Dalam Al Quran (Studi Tematik Ayat Ayat

- Kebangsaan Prespektif Al Mawardi).” *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 1 (May 19, 2024): 349–55. <https://doi.org/10.51278/BCE.V4I1.1157>.
- Aprilianty, Shinta, Siti Komariah, and Mirna Nur Alia Abdullah. “Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.
- Asiyah, Siti, Muhammad Irsad, Eka Prasetiawati, and Ikhwanudin Ikhwanudin. “Konsep Poligami Dalam Alquran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (June 27, 2019): 85–100. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.443>.
- Baidhowi, Ahmad. “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (December 28, 2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.
- Chinta, Syahallah, Afina Ghassani, and Maria Lidwina. “Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 1440–48.
- Dinda Ayu Putri Wioni, -. “Fenomena Beauty Privilege Dalam Alqur’an (Studi Tafsir Tematik),” July 3, 2024.
- Fahrudin, M Mukhlis. “Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq.” *Jurnal El-Hikmah* 4, no. 2 (2012): 201–19.
- Firdaus, Firdaus. “Eksistensi Alquran Di Era Disrupsi.” *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (December 26, 2022): 85–97. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.247>.
- Hambari, Syaddad Ibnu. “Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa.” *QOF* 4, no. 2 (December 15, 2020): 185–200. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2399>.
- Ihsan, Wahyu, and Mar’atus Saudah. “Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).” *El-Afkar* 2, no. 2 (2022): 182–205. <https://www.economica.id/2020/04/20/beauty->.
- Khoirunnisa, Kania. “Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan : Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2023. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89251>.
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrahmi, and Alber Oki. “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya.” *Zad Al-Mufasssir* 3, no. 2 (December 30, 2021): 268–94. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.
- Mubarak, Rizky, and Nurullah Nurullah. “Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal Dan Zukhruf Dalam Al-Qur’an.” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 1 (March 19, 2022): 99. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12521>.
- Muhammad Khamaduddin. “Beauty Privilege Bikin Gampang Keterima Kerja?” Froyonion.Com, 2023. <https://www.froyonion.com/news/esensi/beauty->

privilege-bikin-gampang-keterima-kerja.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

———. “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>.

Musthofa, Misbah. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Juz 12*. Surabaya: Al-Ihsan, 1977.

———. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Juz 15*. Surabaya: Al-Ihsan, 1977.

———. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Juz 27*. Surabaya: Al-Ihsan, 1977.

———. *Tafsir Juz 'Ammah*. Surabaya: Al-Ihsan, 1977.

Niki Anartia, Riska Amaretha, and Ridma Meltareza. “Analisis Perspektif Influencer Pada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagram.” *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (December 19, 2023): 27–40. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.679>.

Nisak, Faila Sufatun. “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil.” *Al-Iman: Jurnal Keislaman & Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 150–79.

Pratami, Viazensa Tiara, Reni Nuryani, and Sri Wulan Lindasari. “Tingkat Kepercayaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Adanya Tren Beauty Privilege.” *Jurnal Keperawatan* 15, no. 3 (2023): 1101–8.

Putra, Dimas. “Unsur-Unsur Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh Misbah Mustofa.” Iain Salatiga, 2024.

Situmorang, Tri Fena Febri, Sri Wahyuni, and Marisa Elsera. “Pengeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu.” *Jurnal Masyarakat Maritim* 3, no. 1 (July 31, 2019): 17–30. <https://doi.org/10.31629/jmm.v3i1.1698>.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia. Mahmud Yunus Wadzuryah*. Jakarta, 1989. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/56d9h>.